BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Pengertian belajar telah mengalami perkembangan secara evolusi, sejalan dengan perkembangan cara pandang dan pengalaman para ilmuwan. Pengertian belajar dapat didefinisikan sesuai dengan nilai filosofis yang dianut dan pengalaman para ilmuwan atau pakar itu sendiri dalam membelajarkan para peserta didiknya. Muhamad Ali (Hanafiah dan Suhana, 2009: 5) menyatakan, pengertian belajar maupun yang dirumuskan para ahli antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang menjadi pedoman.

Menurut teori behavioristik (Budiningsih, 2005: 20), belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Menurut Thorndike (Budiningsih, 2005: 21), belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.

Sedangkan menurut Syaefudin Sa'ud (2006: 3) menyatakan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Dengan belajar setiap individu akan mampu menngembangkan kemampuannya dibidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Pengertian Aktivitas Belajar

Proses pembelajaran akan selalu berkaitan dengan aktivitas belajar, dengan segala bentuk aktivitas peserta didik di dalam proses pembelajaran baik aktivitas yang bersifat positif maupun aktivitas yang bersifat negatif. Karena belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas di dalam proses pembelajaran.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2010: 23) proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan prilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Menurut Kunandar (2010: 277) aktivitas siswa dalam belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut

Proses pembelajaran tidak akan terlepas dari aktivitas belajar, baik aktivitas yang bersifat positif maupun aktivitas yang bersifat negatif. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat dan pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas pasif (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Rohani (2006: 6) menjelaskan bahwa seluruh peranan dan kemauan dikerahkan supaya daya ingat tetap aktif untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran secara aktif. Ia mendengar, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan lainnya, dan sebagainya. Kegiatan/keaktifan jasmani fisik sebagai kegiatan yang tampak yaitu saat peserta didik melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan psikis tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan dengan persoalan, mengambil keputusan dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seorang siswa dalam proses pembelajaran, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis.

3. Pengertian Hasil Belajar

Interaksi yang dihasilkan akibat dari stimulus dan respon dalam proses belajar adalah hasil belajar. Menurut Susanto (2013: 5) Akibat dari proses belajar yang di dalamnya terdapat berbagai macam aktivitas adalah hasil belajar. Hasil belajar siswa akan tercapai dengan baik apabila guru dapat menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, efisien, dan kondusif. Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek afektif, kognitif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Menurut Suprijono (2009: 5) hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Sedangkan Menurut Kunandar (2013: 62) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran sehingga terjadi perubahan baik di bidang afektif, kognitif,dan psikomotorik.

B. Pengertian Model Pembelajaran

Dengan seperangkat teori pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematatis. Salah satu usaha yang harus guru lakukan dan terus dikembangkan adalah bagaimana memahami kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang menjadi bagian yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar. Memahami definsi atau apa yang disebut dengan model pembelajaran adalah hal yang penting sebelum guru menerapkan model pembelajaran di kelas.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2009: 41) model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*).

Komalasari (2011: 57) mengemukakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sedangkan menurut Rustaman (2010: 2.18) model pembelajaran adalah suatu rencana atau

kerangka yang dapat digunakan untuk merencanakan pengajaran yang bermakna. Menurut Suprijono (2011: 46) model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana dalam kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru untuk mengorganisasikan pengalaman belajar dan merancang pengajaran yang bermakna sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

C. Pengertian Cooperative Learning

Cooperative learning berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Model pembelajaran cooperative learning adalah suatu konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok, termasuk jenis-jenis kerja kelompok yang dipimpin atau diarahkan oleh guru (Komalasari, 2011: 62).

Slavin (Isjoni, 2007: 15) mengemukakan, "In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher". Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Sedangkan menurut Johnson (Isjoni, 2007: 15) coopertive learning mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Prosedur cooperative learning didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 Orang.

Ada banyak alasan mengapa cooperative learning tersebut mampu memasuki mainstream (kelaziman) praktek pendidikan. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan pendekatan ini, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para siswa berlatih berpikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian. Walaupun memang pendekatan ini akan berjalan baik di kelas yang kemampuannya merata, namun sebenarnya kelas dengan kemampuan siswa yang bervariasi lebih membutuhkan pendekatan ini. Karena dengan mencampurkan para siswa dengan kemampuan yang beragam tersebut, maka siswa yang kurang akan sangat terbantu dan termotivasi siswa lebih. Demikian siswa yang vang lebih akan semakin terasah pemahamannya (Isjoni, 2007: 17).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa model cooperative learning adalah model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama siswa dalam kelompok untuk membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

D. Jenis-jenis Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai jenis, yang dibedakan berdasarkan cara kerja pembelajaran secara berkelompok. Salah satu dari beberapa jenis model cooperative learning adalah model cooperative learning tipe pair check. Selain model cooperative learning tipe pair check ada beberapa jenis model cooperative learning yaitu seperti yang dijelaskan oleh Isjoni, menurut Isjoni (2009: 73) beberapa variasi model dalam pembelajaran kooperatif yaitu: Student Team Achiement Division (STAD), Teams Games Tournament (TGT), Jigsaw, Team Assisted Individualization (TAI), dan Group Investigation (GI).

Penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*. Karena model pembelajaran ini dipandang sangat tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di kelas, agar guru dan siswa merasakan kemudahan dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

E. Model Cooperative Learning Tipe Pair Check

1. Pengertian Model Cooperative Learning Tipe Pair Check

Model *cooperative learning* tipe *pair check* merupakan model pembelajaran berkelompok yang saling berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Model ini juga melatih tanggung

jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian (Huda, 2013: 211).

Model pembelajaran kooperatif tipe *pair-check* adalah modifikasi dari tipe *think pairs share*, dimana penekanan pembelajaran ada pada saat mereka diminta untuk saling cek jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan guru saat berada dalam pasangan (Faiq, 2013. http://penelitiantindakankelas.blogspot.com/2013/02/tipe-model-pembelajaran-kooperatif.html).

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa Model *cooperative* learning tipe pair check adalah model pembelajaran berkelompok, yang saling berpasangan. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan, serta melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.

2. Langkah-Langkah Model Cooperative Learning Tipe Pair Check

Secara umum, sintak pembelajaran *pair check* adalah (1) bekerja berpasangan; (2) pembagian peran *partner* dan *pelatih*; (3) guru memberi soal, partner menjawab; (3) pengecekan jawaban; (4) bertukar peran; (5) penyimpulan; (6) evaluasi; (7) refleksi (Huda, 2013: 211).

Menurut Huda langkah-langkah rinci penerapan model *pair check* adalah sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan konsep.
- b. Siswa dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari empat orang. Dalam satu tim ada dua pasangan. Setiap pasangan dalam satu

- tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: *pelatih* dan *partner*.
- c. Guru membagikan soal kepada partner.
- d. Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
- e. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
- f. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal.
- g. Setiap tim mengecek jawabannya.
- h. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau *reword* oleh guru.

Menurut Edi Suriawan (2011: 2) langkah-langkah model cooperative learning tipe pair check adalah sebagai berikut.

- 1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- 2. Guru membentuk kelompok berpasangan.
- 3. Satu orang bekerja menyelesaikan soal dan pasangannya bertugas sebagai tutor, memeriksa dan mengecek.
- 4. Pemeriksa mengecek pekerjaan pasangannya, jika ada pertentangan diantara mereka, mereka boleh menanyakannya pada pasangan lain dalam kelompok.
- 5. Jika pasangan setuju dengan jawaban, yang berarti benar, tutor memberi pujian.
- 6. Pembelajar berganti peran dan mengulangi langkah 3–5. Pembelajar yang berperan sebagai tutor menjadi pemecah masalah
- 7. Jika jawaban benar, mereka saling berjabat tangan.
- 8. Kelompok mempersentasikan hasil diskusi.
- 9. guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling baik.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Cooperative Learning Tipe Pair Check

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Termasuk model *cooperative learning* tipe *pair check*. Huda (2013: 212) menyatakan bahwa *pair check* memiliki kelebihan-kelebihannya tersendiri, antara lain:

a) meningkatkan kerja sama antar siswa;

- b) meningkatkan pemahaman atas konsep dan/atau proses pembelajaran; dan
- c) melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya.

Sementara itu, model ini juga memiliki kekurangan utamanya karena model tersebut membutuhkan (1) waktu yang benar-benar memadai dan (2) kesiapan siswa untuk menjadi pelatih dan partner yang jujur dan memahami soal dengan baik (Huda, 2013: 212).

F. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Depdiknas (Trianto, 2009: 79) menjelaskan pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema terte. Perlu dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu jenis dari pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Kemendikbud (2013: 193) mengemukakan pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami sebuah konsep yang

mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Trianto (2011: 139) mengemukakan pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Sedangakan menurut Ujang Sukandi, dkk. (Trianto, 2011: 57) pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan seharihari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran.

Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan menurut Trianto (2011: 154) yaitu 1) penggalian tema, 2) pengelolaan pembelajaran, 3) evaluasi, dan 4) reaksi.

- 1. Penggalian tema merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran.
- 2. Evaluasi, pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi.
- 3. Reaksi yaitu dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh gurub dalam KBM. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik.

2. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan juga kelemahan. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Trianto 2011: 159), pembelajaran tematik memiliki kelebihan antara lain:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
- b. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- c. Kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
- d. Keterampilan berfikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.
- e. Kegiatan belajar mengajar bersifat pramagtis sesuai lingkungan anak.
- f. Keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu. Keterampilan sosial ini antara lain: kerja sama, komunikasi, dan mau mendengar pendapat orang lain.

Sedangkan kelemahan pembelajaran tematik menurut Udin Sa'ud dkk (2006: 42) kelemahan-kelemahannya sebagai berikut.

- a) Dilihat dari aspek guru, pembelajaran tematik menuntut tersedianya peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreatifitas tinggi,ketrampilan metodologik yang handal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan materi. Tanpa adanya kemampuan diatas, pelaksanaan pembelajaran tematik sulit diwujudkan.
- b) Dilihat dari aspek siswa, pembelajaran tematik termasuk memiliki peluang untuk mengembangkan kreatifitas akademik yang menuntut kemampuan belajar siswa yang relatif "baik" baik dalam aspek intelegensi maupun kreatifitasnya. Hal tersebut karena model pembelajaran tematik menekankan pada pengembangan kemampuan analitik (menjiwai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan) dan kamampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Bila kondisi diatas tidak dimiliki siswa, maka maka pelaksanaan model tersebut sulit diterapkan.

- c) Dilihat dari aspek sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan berguna seperti yang dapat menunjang dan memperkaya serta mempermudah pengembangan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.misalnya perpustakaan, bila hal ini tidak dipenuhi maka akan sulit menerapkan model pembelajaran tersebut.
- d) Dilihat dari aspek kurikulum, pembelajaran tematik memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.
- e) Dilihat dari system penilaian dan pengukurannya, pembelajaran tematik membutuhkan sistem penilaian dan pengukuran (objek, indikator, dan prosedur) yang terpadu.
- f) Dilihat dari suasana penekanan proses pembelajaran, pembelajaran tematik cenderung mengakibatkan penghilangan pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang harus digunakan dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu pendekatan *scientific*. Dalam kurikulum 2013 guru juga dituntut untuk mampu menerapkan penilaian autentik. Penulis akan mengulas tentang apa itu pendekatan *scientific* dan penilaian autentik serta bagaimana penerapannya dalam pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar.

3. Pendekatan Scientific (Scientific Approach)

Pendekatan *Scientific* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang dirancang agar siswa secara aktif mengkonstruksi sebuah konsep. Menurut Kemendikbud (2013: 209) pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menganalisis, menalar, kemudian mnyimpulkan, dan mencipta.

Langkah-langkah pendekatan *scientific* menurut Kemendikbud (2013: 227) yaitu: 1) mengamati; 2) menanya; 3) menalar; 4) mencoba; 5) mengolah; 6) menyajikan; 7) menyimpulkan; dan 8) mengkomunikasikan.

(scientific approach) Pendekatan scientific berisikan pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu. Pendekatan scientific atau sering disebut dengan pendekatan ilmiah ini mendorong dan menginspirasi siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Hal tersebut relevan dengan Permendikbud No. 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar, yaitu kurikulum 2013 dikembangkan melalui penyempurnaan pola pikir pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains/ilmiah).

Berdasarkan penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa pendekatan *scientific* adalah pendekatan dimana siswa dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran, pendekatan ini lebih menekankan pada pembelajaran secara ilmiah meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan.

4. Penilaian Autentik

Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan jamak terstandar sekalipun (Kemendikbud, 2013 : 221).

Menurut Komalasari (2011: 148) penilaian autentik sebagai suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks "dunia nyata", yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah dengan alternatif jawaban yang bermacam-macam. Dengan kata lain penilaian autentik memonitor dan mengukur semua aspek hasil belajar yang mencakup kognitif, sikap, serta keterampilan. Baik yang tampak sebagai hasil akhir maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan selama proses pembelajaran. Sedangkan menurut Muller (Nurgiyanto, 2011: 23) penilaian autentik adalah suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Bab II dijelaskan Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses,dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian tersebut

mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, mengkomunikasikan, membuat jejaring dll. Selain itu, penilaian ini juga relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran khususnya jenjang SD.

Penilaian ini harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki siswa, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, seorang guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilannya dalam memecahkan masalah yang dengan pengetahuan yang dimiliki. Penilaian autentik memonitor dan mengukur semua aspek hasil belajar yang mencakup kognitif, sikap, serta keterampilan. Baik yang tampak sebagai hasil akhir maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan selama proses.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas ialah "Apabila dalam pembalajaran tematik guru menerapkan model *cooperative learning* tipe *pair check* dengan memperhatikan langkahlangkahnya secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 06 Metro Pusat tahun pelajaran 2013/2014"